

Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Noor Baiti

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

email: noorbaiti055@gmail.com

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%o.i.4959](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%o.i.4959)

Received 18 September 2020, Accepted 22 September 2020, Published 1 Oktober 2020

Abstrak

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain pola asuh dan komunikasi orang tua terutama ibu yang membimbing, mengasuh, melatih dan memberikan contoh bahasa kepada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan pola asuh orang tua dan komunikasi orang tua terhadap kemampuan bahasa anak di Taman Kanak-Kanak Anjir Muara Distrik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi sebanyak 300 anak dan sampel 173 orang dengan menggunakan teknik proporsional random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan observasi. Pengujian hipotesis menggunakan Path Analysis. Hasil penelitian: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan komunikasi orang tua dengan signifikansi 0,00; (2) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan bahasa anak dengan signifikansi 0,00; (3) terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan kemampuan bahasa anak dengan signifikansi 0,00; (4) Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap kemampuan bahasa anak usia dini dengan signifikansi 0,00.

Kata Kunci : *Pola Asuh; Komunikasi; Perkembangan Bahasa*

Abstract

Factors that influence children's language development include parenting and communication of parents, especially mothers who guide, nurture, train and provide language examples to their children. This study aims to describe the relationship parenting pattern and parent's communication on children's language ability in Kindergarten of Anjir Muara District. This study uses descriptive quantitative methods. The population were 300 children and sample were 173 people using the proportionate random sampling technique. Data collection uses questioners and observation. Hypothesis testing uses Path Analysis. The results:(1) there is significant relationship between parenting pattern and parent communication with significant is 0,00;(2) there is significant relationship between parents parenting pattern and children's language ability with significant is 0,00;(3) there is significant relationship between parent communication and children's language ability with significant is 0,00; (4) there is significant relationship between parenting pattern and parent's communication on early childhood language ability with significant is 0,00.

Keywords: *Parenting Pattern, Parent's Communication, Language*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi sebagai kebutuhan dasar bagi setiap anak karena merupakan makhluk sosial yang harus hidup berdampingan dengan sesamanya (Suriansyah, 2014). Anak selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Salah satu bentuk komunikasi adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang dirasakan anak.

Kemampuan berbicara anak dilihat dari banyaknya anak mengucapkan kata dan kompleksnya kalimat yang ia ucapkan pada suatu satuan waktu tertentu. Tiap anak berkembang pada kecepatan yang berbeda meskipun memiliki usia yang sama. Pengaruh terbesar pada perkembangan bahasa anak adalah seberapa banyak mereka diajak bicara. Hal ini berkaitan dengan pola asuh orang tua baik dari kalangan status ekonomi tinggi, sedang atau rendah, yang pastinya berbeda dalam pemberian kebutuhan hidupnya seperti makanan, fasilitas bermain, komunikasi dengan anak, dan lainnya.

Keluarga berkewajiban untuk menyediakan segala kebutuhan terkait dengan pendidikan. Anggapan bahwa keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi orang tua tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak, sedangkan keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anaknya dalam hal ini pemberian stimulus. Pekerjaan orang tua yang juga termasuk indikator dalam status sosial ekonomi berhubungan dengan keterampilan berbicara anak, orang tua yang pekerjaannya memaksa untuk

bekerja diluar rumah dan kurang memahami tentang perkembangan bahasa anak akan kesulitan dalam pemberian stimulus untuk merangsang perkembangan bahasa anak dan jarang berinteraksi dengan anak.

Perawatan orang tua tentang proses pendidikan putra putrinya di sekolah dibentuk dari akumulasi pengalaman, peristiwa dan peristiwa secara internal dan eksternal. Faktor internal meliputi latar belakang kehidupan orang tua, hubungan atau interaksi antara orang tua dengan putra putrinya, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi atau pendapatan orang tua (Aslamiah & Rizalie, 2017).

Anak dari tingkat sosial ekonomi lebih tinggi punya kecenderungan mudah dalam berkomunikasi karena anak sering didorong untuk mengungkapkan perasaanya. Anak juga merasa aman dan terpenuhi jika mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Oleh karena itu, tingkat sosial ekonomi merupakan bentuk yang perlu diperhatikan dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Akan tetapi tidak semua dari anak tingkat sosial ekonomi tinggi, tingkat perkembangan bahasanya lebih panjang dan kompleks, bahkan sebaliknya anak yang tingkat sosialnya rendah jauh melebihi banyak mempunyai kalimat yang lebih panjang dan kompleks. Hal diatas menjelaskan diatas bahwa tidak menutup kemungkinan tingkat status ekonomi keluarga menjadi tolak ukur berkembangnya bahasa anak akan tetapi terikat juga dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dirumah.

Pola asuh yang diterapkan pastilah juga berbeda, ada orang tua yang menggunakan pola asuh demokrasi, otoriter bahkan permisif tergantung oleh orang tua anak itu sendiri. Oleh karena itu, hasil dari asuhan anak itupun akan berbeda. Hal

ini jelas akan berdampak bagi anak yang diasuh dan tidak hanya itu saja akan berdampak pula dengan perkembangan bahasa anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi anak adalah kesehatan, kecerdasan, kondisi sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan untuk berkomunikasi, dorongan, jumlah dalam keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran ganda, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian (Kemendikbud, 2013).

Beberapa studi tentang hubungan antara pengembangan bahasa dan status sosial beberapa keluarga, menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam mengembangkan bahasa mereka dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang lebih baik.

Secara teoritis, pengenalan bahasa awal diperlukan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik, sebagaimana dinyatakan oleh (Yusuf, 2000) bahwa pengembangan bahasa dipengaruhi oleh kesehatan, kecerdasan, status sosial ekonomi, gender dan hubungan keluarga. Selain itu, status sosial ekonomi keluarga adalah salah satu faktor yang berperan dalam pengembangan bahasa dalam keluarga.

Menurut (Sunarto, 2004) keluarga dengan status sosial ekonomi yang baik akan dapat memberikan situasi yang baik untuk perkembangan bahasa anak-anak. Ini tentu saja dari latar belakang keluarga dan memberikan kebutuhan hidup yang berbeda seperti makanan, fasilitas bermain, komunikasi dengan anak-anak, dan pandangan orang tua tentang anak-anak, perbedaan dalam penanaman nilai-nilai moral dan kebiasaan di rumah. Pendidikan usia dini adalah fondasi awal dalam membentuk karakter anak (Salasiah, Asniwati, & Effendi, 2018).

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, terutama dalam memahami masa keemasan anak sedini mungkin. Ketika melakukan penelitian ini, guru menemukan banyak manfaat, termasuk guru dapat memahami bahwa anak akan lebih aktif ketika anak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, penggunaan media yang menarik akan menumbuhkan perhatian anak, dengan langsung melatih anak tersebut. dapatkan pengalamannya sendiri, menjadi guru tidak hanya menceritakan kegiatan tetapi anak segera melakukannya sehingga penanaman sikap mandiri yang ingin dicapai guru dapat berjalan optimal (Safitri, Ahmad, & Saleh, 2018).

Sekolah dan orang tua harus memiliki peran bersama dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak-anak. Pengawas tidak baik, meskipun Motivasi Kepala Sekolah dan Kinerja Guru telah dilakukan dengan baik (Poernamawijaya, Sulaiman, Suriansyah, & Dalle, 2018).

Ini dibuktikan dengan metode yang digunakan oleh guru di sekolah ditambah dengan kemampuan kepala sekolah untuk mengatur kualitas pendidikan di sekolah. Faktor lain untuk mendukung pengembangan hasil belajar anak-anak adalah kemampuan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang memotivasi dan dapat mengoordinasikan anak-anak di kelas (Metroyadi & Mardhiah, 2018).

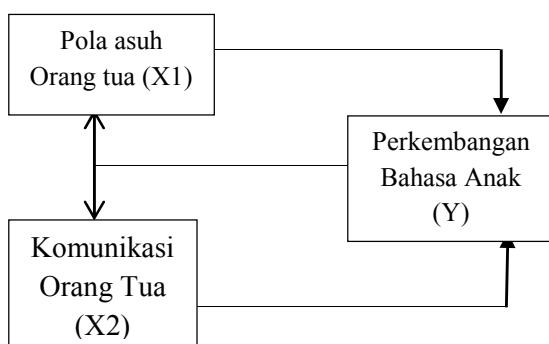
Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) hubungan antara pola asuh orang tua dan komunikasi pada anak, 2) hubungan antara pola asuh orangtua terhadap perkembangan bahasa anak, 3) hubungan komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak, 4) hubungan antara pola asuh dan komunikasi orangtua terhadap perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan maka hubungan antar variabel dalam penelitian dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran teoritis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah 300 orang anak dari 15 TK di Kecamatan Anjir Muara. Dengan sampel berjumlah 173 orang menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Instrumen yang digunakan angket dan observasi. Keabsahan data dengan menguji hipotesis menggunakan *Path Analysis* dibantu dengan aplikasi SPSS 23.

Gambar 1. Hubungan Variabel



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden

Penelitian ini dilakukan di TK 15 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala. Jumlah guru dari seluruh Taman Kanak-kanak terdiri dari 64 guru yang terdiri dari 6 PNS dan 58 orang honorer. Jumlah anak dari semua Taman Kanak-kanak sebanyak 409 anak. Jumlah anak laki-laki 216 dan perempuan 193 anak. Berdasarkan data, ada 300 anak. Berdasarkan jumlah populasi diketahui bahwa sampel anak berjumlah 173 orang dan orang tua yang dijadikan sampel dalam penelitian

terdiri dari 173 orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu.

2. Pola Asuh Orang Tua

Sebanyak 83 orang (48%) lebih cenderung memilih opsi a dari seluruh item pertanyaan yang disediakan dalam kuesioner, sebanyak 56 orang (32,4%) yang memilih opsi b dan sebanyak 34 orang (19,7%) yang memilih opsi b. memilih pilihan c. Dari semua kuesioner yang disebar ke 173 banyak orang tua yang lebih cenderung memilih pilihan yaitu mengadopsi parenting demokrasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Pola Asuh Orang Tua

Valid	Deskripsi Analisis	
	Frequency	Valid Percent
Permisif	34	19,7
Otoriter	56	32,4
Demokrasi	83	48,0
total	173	100,0

3. Komunikasi Orang Tua

Hasil penyebaran angket komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dikatakan sangat baik yaitu 91 orang tua (52,6%).

Tabel 2. Hasil Analisis Komunikasi Orang Tua

Valid	Deskripsi Analisis	
	Frequency	Valid Percent
Tidak Baik	13	7,5
Cukup Baik	10	5,8
Baik	59	34,1
Sangat Bai	91	52,6
total	173	100,0

4. Perkembangan Bahasa Anak

Tabel 3. Hasil Analisis Pola Asuh Orang Tua

Valid	Deskripsi Analisis	
	Frequen cy	Valid Percent
Belum berkembang	35	20,2
Mulai berkembang	33	19,1
Berkembang	55	31,8
Sangat berkembang	50	28,9
total	173	100,0

Berdasarkan tabel 4 bahwa terdapat 55 orang (31,8%) anak yang dapat dikatakan mengembangkan keterampilan berbahasa sesuai dengan harapan kesenian dapat dikategorikan tinggi. Terdapat 35 anak dengan persentase 20,2% yang masih memiliki kemampuan bahasa yang buruk dan perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Keterampilan bahasa identik dengan terjadinya komunikasi dari orang tua dan anak. Komunikasi orang tua merupakan salah satu sarana perkembangan bahasa yang perlu dikembangkan dalam dunia anak. Keterampilan berbahasa akan terus dikembangkan agar anak mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Anak dapat menyampaikan apa yang dipikirkannya, dapat berinteraksi dengan masyarakat, mengungkapkan ekspresi dan mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Keterampilan bahasa anak dimulai melalui lingkungan sekitar kehidupan anak. Oleh karena itu, bahasa yang dikenal anak-anak adalah Bahasa Ibu.

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Anak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Hipotesis	Hipotesis	
	p	keputusan
- Terdapat hubungan positif dan signifikansi antara pola asuh orang tua dan komunikasi orang tua		
- Terdapat hubungan komunikasi orang tua dengan kemampuan bahasa anak	0,00	Diterima
- Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap kemampuan bahasa anak usia dini.	0,00	Diterima
- Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak	0,00	Diterima

Anak-anak belajar pertama dari keluarga, kemudian lingkungan komunitas. Sehingga bahasa yang pertama dikenal anak adalah bahasa yang ada di dalam keluarga dan masyarakat. Keterampilan bahasa pada

anak usia dini dapat dilihat dari pola komunikasi anak sehari-hari.

Hal ini senada dengan penelitian (Tomtom, 2017) yang menyatakan kemampuan komunikasi anak usia dini yang notabene berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini.

Komunikasi anak dimulai dengan keluarga, terutama dari orang tua. Ada anak yang terus berusaha mengolah kata-kata, mengutarakan keinginan, dan mengungkapkan gagasan. Namun ada juga anak yang pendiam, kurang dalam mengungkapkan keinginan dan mengungkapkan gagasan kepada guru atau teman.

Anak memiliki jenis pola komunikasi dengan orang tua dalam aktivitas sehari-hari yang berbeda, dengan kesibukan orang tua yang berbeda, yang mempengaruhi intensitas komunikasi mereka, bertukar cerita atau pengalaman dan mengungkapkan gagasan.

Berdasarkan penelitian (Joni, 2015) menyatakan bahwa pola asuh mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Dilihat dari mayoritas orang tua yang menepalkan pola asuh permisif sebagai pola asuh yang terbanyak dan dilihat dari segi perkembangan bahasa yang mengalami suspect, untuk pola asuh otoriter mayoritas kedua dapat dilihat perkembangan mayoritas anak mengalami suspect dalam perkembangan bahasa dan untuk pola asuh demokratis rata-rata perkembangan bahasa anak normal.

Perkembangan bahasa anak usia 0-6 tahun merupakan masa emas dan sangat penting. Keterampilan bahasa anak diperoleh dari keluarga, tetangga, sekolah dan teman bermain (Poernamawijaya, Sulaiman, Suriyah, & Dalle, 2018)

Selain itu, keterampilan berbahasa juga termasuk dalam nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui kurikulum di sekolah. Apa yang guru ajarkan dalam hasil sekolah akan diterima oleh siswa dan disampaikan kepada orang tua (Suhaimi & Rinawati, 2018).

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain (Wiyani, 2015). Kemampuan berbicara anak dilihat dari jumlah anak yang mengucapkan kata dan kalimat kompleks yang diucapkannya pada satuan waktu tertentu. Setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda meskipun memiliki usia yang sama.

Pengaruh terbesar pada perkembangan bahasa anak-anak adalah seberapa banyak mereka diundang untuk berbicara. Hal ini terkait dengan pola asuh baik dari kelompok status ekonomi tinggi, menengah maupun rendah.

Setiap anak memiliki kecerdasan dan kemampuan yang beragam dengan tingkatan yang berbeda-beda tergantung proses tumbuh kembangnya. Senada dengan penelitian (Jayanti & Wati, 2017) menyatakan pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mengarahkan anak, bagaimana mereka mendidik dan mengajarkan pada anak segala hal. Perkembangan bahasa pada anak sangat dipengaruhi adanya hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak. Terjadinya keterlambatan berbahasa pada anak mengakibatkan anak menjadi sulit bersosialisasi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

Kemampuan bahasa merupakan perkembangan bahasa yang perlu dikembangkan dalam dunia anak. Keterampilan berbahasa akan terus dikembangkan agar anak mampu berinteraksi dengan masyarakat. Anak dapat menyampaikan apa yang

dipikirkannya, dapat berinteraksi dengan masyarakat, mengungkapkan ekspresi dan mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.

Keterampilan bahasa anak dimulai melalui lingkungan sekitar kehidupan anak. Hubungan yang erat antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan tersebut terlihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak pada suatu waktu dan kesempatan.

Masalah waktu dan kesempatan merupakan faktor penentu berhasil tidaknya suatu pertemuan, pada kenyataannya pertemuan anggota keluarga untuk duduk bersama pada suatu waktu dan kesempatan sangat penting sebagai simbol keintiman keluarga. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap anak karena merupakan makhluk sosial yang harus hidup berdampingan satu sama lain. Anak selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Salah satu bentuk komunikasi adalah kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengungkapkan, mengungkapkan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang dirasakan anak. Kemampuan berbicara anak dilihat dari jumlah anak yang mengucapkan kata dan kalimat kompleks yang diucapkannya pada satuan waktu tertentu. Setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda meskipun memiliki usia yang sama. Pengaruh terbesar pada perkembangan bahasa anak-anak adalah seberapa banyak mereka diundang untuk berbicara.

Hal ini terkait dengan pola asuh baik dari kelompok status ekonomi tinggi, sedang maupun rendah, yang

tentunya berbeda dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pangan, sarana bermain, komunikasi dengan anak, dan lain-lain.

Keluarga wajib menyediakan segala kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan. Asumsi bahwa keluarga yang memiliki status sosial ekonomi orang tua tinggi tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak, sedangkan keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anaknya dalam hal ini pemberian stimulus.

Pekerjaan orang tua yang juga termasuk indikator status sosial ekonomi berkaitan dengan kemampuan berbicara anak, orang tua yang tenaga kerjanya bekerja di luar rumah dan kurangnya pemahaman tentang perkembangan bahasa anak akan mengalami kesulitan dalam memberikan rangsangan untuk merangsang perkembangan bahasa anak dan jarang berinteraksi dengan anak-anak.

Anak-anak dari tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi memiliki kecenderungan yang mudah untuk berkomunikasi karena anak sering didorong untuk mengungkapkan perasaannya. Anak-anak juga merasa aman dan puas jika mereka mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Oleh karena itu tingkat sosial ekonomi merupakan bentuk yang perlu diperhatikan dalam pengembangan keterampilan berbahasa anak. Namun tidak semua anak pada tingkat sosial ekonomi tinggi, tingkat perkembangan bahasanya lebih panjang dan kompleks, dan sebaliknya anak yang memiliki tingkat sosial rendah jauh melebihi banyak yang memiliki kalimat yang lebih panjang dan kompleks. Hal di atas menjelaskan bahwa status ekonomi keluarga tidak

menutup kemungkinan dapat menjadi tolak ukur perkembangan bahasa anak tetapi juga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah.

Pola asuh yang diterapkan juga harus berbeda, ada orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, otoriter bahkan permisif tergantung pada orang tua anak itu sendiri. Oleh karena itu, hasil pengasuhan anak akan berbeda. Hal ini tentunya akan berdampak pada anak yang diasuh dan tidak hanya itu juga akan berdampak pada perkembangan bahasa anak.

Keterampilan bahasa anak laki-laki dan perempuan perlu diperhatikan karena terkadang terdapat keterkaitan dengan pola asuh dan status sosial ekonomi keluarga untuk mendukung kemampuan berbicara anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian di atas menyatakan bahwa hipotesis dan hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama dalam menarik kesimpulan yaitu adanya hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil penelitian: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan komunikasi orang tua; (2) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan bahasa anak; (3) terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan kemampuan bahasa anak; (4) Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap kemampuan bahasa anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Aslamiah, & Rizalie, A. M. (2017). No TitleKajian Tentang Kepedulian Orang Tua Terhadap Proses Pendidikan Di Sekolah Dasar

(Kajian Komparasi Pada Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta Di Kota Banjarbaru. *Jurnal Paradigma*, 10(1), 8.

Jayanti, Y. D., & Wati, L. A. (2017).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah Usia 4-5 Tahun (di TK An Nidhom Desa Bangsongan Kabupaten Kediri). *Jurnal Kebidanan Dharma Husada, Volume 6, No.1*, 7. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v6i1.55>

Joni. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun). *Jurnal Paud Tambusai Volume 1 Nomor 1*, 6. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.54>

Kemendikbud. (2013). *Komunikasi dalam Pengasuhan*. Jakarta: kemendikbud Direktorat Jenderal PAUD.

Metroyadi, & Mardhiah, A. (2018). Efforts to Develop Children Fine Motor Skills Through Sticking Picture Properly By Using Combination of Explicit Instruction Model And Assignment Media Utilizing Natural Materials. *J-K6em*, 1, 22.

Poernamawijaya, L. W., Sulaiman, Suriansyah, A., & Dalle, J. (2018). Contribution On Supervision Of Supervisor, Principals Motivation, Kindergarten Teacher Performance To Improving The Kindergarten Quality In West Banjarmasin, Indonesia. *European Jurnal of Alternative Education Studies*, 3, 142.

Purwanti, R., Aslamiah, Suriansyah, A.,

- & Dalle, J. (2018). Introducing Language Aspect (English) To Early Childhood Through The Combination Of Picture And Picture Model, Talking Stick Model, Flashcard Media, And Movement And Song Method In B1 Group At Matahariku Bilingual Kindergarten Landasan Ulin Tengah. *European Jurnal of Education Studies*, 5, 27.
- Safitri, M. E., Ahmad, K. I., & Saleh, M. (2018). Development Of Child Independence Through Model Picture and Picture, Examples Non Examples Model and Practical Method Directly Activities of Learning Practical Life In Group B Kasih Ibu Kindergarten, Banjarmasin, Indonesia. *European Journal of Education Studies*, 5(7), 64–80.
- Salasiah, Asniwati, & Effendi, R. (2018). Instilling Character Values In Early Childhood In the Perspective of Curriculum and Parenting (Multi-Site Study in PAUD Islam Sabilal Muhtadin and PAUD Mawaddah, Banjarmasin, Indonesia. *European Journal of Education Studies*, 5(7), 36–48.
- Suhaimi, D., & Rinawati, Y. (2018). *The Management of Character Education Curriculum at Vocational High School 2 Kandangan*. 274(3), 272–277. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.59>
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi* (3rd ed.). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Suriansyah, A. (2014). The Relationship Between School Culture, Communication, And Commitment And The State Elementary School Teachers' Performance. *Cakrawala Pendidikan*, 33(3), 1–10.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). The Leadersip Strategies of School, Principals, Teachers, Parents, and The Communities In Building The Students Character. *Cakrawala Pendidikan*, 34(2), 234–247.
- Tomtom, M. A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Care Advisory Research And Education Program Studi Pendidikan Guru PAUD*, 10
- Wiyani, N. A. (2015). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zaini, A., Saleh, M., & Noorhafizah. (2018). Strategy For The Development Of Religious Worship And Religious Tolerance At Widya Dharma Paud In Banjarmasin City, Indonesia. *European Journal of Alternative Education Studies*, 3(2), 90.